



The Role of Morinaga Bread Female Workers in Supporting Family Economic Welfare in Jeringo Village

Indriani¹

¹ UIN Mataram

Email : indriani@gmail.com

Tati Atmayanti²

² UIN Mataram

Email : tatiatmayanti@uinmataram.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the role of working women in supporting the family's economic welfare. The subjects of this research are female workers in Jeringo Village who work at the Morinaga bakery factory. The type of research is a case study with a qualitative approach. The informants were determined using purposive sampling, involving female bakery factory workers. Data collection methods through interviews, observation and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman interactive model. Test the validity of the data by applying source triangulation techniques and adequacy of references. The research results show that the contribution of working women has a significant positive impact in improving the overall welfare of the family. In the economic aspect, working women help increase family income, so that basic needs are better met. In the educational aspect, additional income makes it possible to finance children's schools and supporting facilities. Meanwhile, in the health aspect, they play a role in maintaining family hygiene and ensuring the family gets good nutritional intake. Based on family welfare indicators, working women are at welfare levels I, II and III. Apart from that, factors that influence women to work include internal factors such as economic needs, the desire to help their husbands, and awareness of the importance of women's roles; as well as external factors such as social environmental pressures, limited education, and job opportunities available around where you live.

Keywords: Working Women, Welfare, Family Economics, Factory Workers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan pekerja dalam mendukung kesejahteraan ekonomi keluarga. Subjek penelitian ini adalah buruh perempuan di Desa Jeringo yang bekerja pada pabrik roti morinaga. Jenis penelitian adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan secara purposive sampling, melibatkan perempuan pekerja pabrik roti. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dengan menerapkan teknik triangulasi sumber dan kecukupan referensi.

Hasil penelitian menunjukkan kontribusi perempuan pekerja memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Pada aspek ekonomi, perempuan pekerja membantu meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga kebutuhan dasar lebih terpenuhi. Dalam aspek pendidikan, penghasilan tambahan memungkinkan pembiayaan sekolah anak dan fasilitas pendukungnya. Sementara dalam aspek kesehatan, mereka berperan dalam menjaga kebersihan keluarga serta memastikan keluarga mendapatkan asupan gizi yang baik. Berdasarkan indikator kesejahteraan keluarga, perempuan pekerja berada pada tingkat sejahtera I, II dan III. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan untuk bekerja meliputi faktor internal seperti kebutuhan ekonomi, keinginan membantu suami, dan kesadaran akan pentingnya peran perempuan; serta faktor eksternal seperti tekanan lingkungan sosial, keterbatasan pendidikan, dan kesempatan kerja yang tersedia di sekitar tempat tinggal.

Kata kunci: Perempuan pekerja, Kesejahteraan, Ekonomi Keluarga, Buruh Pabrik



Pendahuluan

Perkembangan masyarakat dan kesadaran pembebasan perempuan telah maju seiring waktu. Para ekonom pembangunan mengarahkan agar partisipasi perempuan tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi, terutama perekonomian rumah tangga. Kesejahteraan keluarga bergantung pada kontribusi laki-laki dan perempuan di dunia kerja. Peran perempuan dalam keluarga bervariasi, tetapi umumnya sebagai ibu, istri, dan anggota keluarga. Perempuan yang bekerja tidak hanya mencari penghasilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga membantu keluarga, terutama ketika penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keluarga adalah bagian yang berasal dari kelompok utama karena adanya komunikasi langsung dan ikatan yang erat antar anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran, tanggung jawab, dan hak yang harus dipenuhi untuk mencapai hasil yang diinginkan¹. Menurut penelitian Yeni dan Ivan, kesenjangan gender di Indonesia masih ada, namun semakin mengecil seiring berjalannya waktu.

Dalam Undang-Undang No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang berbunyi "Setiap tenaga kerja berhak untuk memperoleh dan/atau meningkatkan dan/atau mengembangkan kompetensi kerja sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya melalui pelatihan kerja." Namun hambatan institusional dan sosiokultural masih menghambat kesetaraan, seperti tidak adanya kesepakatan pekerja-pengusaha, lemahnya penegakan regulasi, rendahnya kesadaran hak pekerja, dan minimnya daya tawar.⁵ Dalam Islam tidak ada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, perempuan diperbolehkan bekerja pada sektor publik tidak hanya laki-laki saja². Perempuan berkontribusi pada kesejahteraan keluarga di rumah. Kesejahteraan masyarakat tergantung pada status sosial ekonomi keluarganya, yang dapat dilihat dari pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga. Kesejahteraan setiap individu dipenuhi melalui kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, kesehatan, pendidikan, dan lapangan pekerjaan³. Pekerja atau buruh adalah seseorang yang melakukan kegiatan usaha/jasa untuk memperoleh upah atau imbalan lainnya, akan tetapi definisi tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu memperoleh barang atau jasa guna untuk memenuhi kebutuhan hidup perorangan maupun kelompok masyarakat⁴.

Di zaman modern, perempuan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan diri. Kesadaran tentang pendidikan dan karir mendorong perempuan untuk menyamakan hak dengan laki-laki. Data BPS menunjukkan pada 2023, 49,53% perempuan Indonesia bekerja formal, naik dari 48,65% pada 2022 dan 49,99% pada 2021, pada daerah NTB juga memiliki kenaikan pada tahun 2022 terdapat 47,46%

¹ Febryana Bella Pratiwi dkk., "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Dalam Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus (Home Industry) Di Desa Sungai Lakam Timur , Kecamatan Karimun Dan Desa Pamak, Kecamatan Tebing, Kabupaten Karimun)," *Jurnal Respon Publik*(Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang), Vol. 15, Nomor 7 (2021), hlm. 48-54.

² Fita Nurotul Faizah dan Putri Dyah Ayu Fitriyaningsih, "Relevansi Kesetaraan Gender Dan Peran Perempuan Bekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam)," *Jurnal Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, Vol. 13, Nomor 1 (2020), hlm. 38-50.

³ Suminarti dan Susilawati, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat," *Jurnal COMM-EDU*, Vol. 3, Nomor 3 (2020), hlm. 226-37.

⁴ Agusmidah, *Dinamika Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, (Medan: USU Press 2010), hlm. 3.



perempuan bekerja dan 48,6% pada tahun 2023, hal ini lebih banyak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya⁵. Meskipun perubahannya tidak drastis, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Indonesia menunjukkan dampak positif, terutama pada peningkatan pendapatan khususnya keluarga. Kondisi ekonomi yang sulit membuat perempuan mencari nafkah untuk tambahan penghasilan keluarga. Rata-rata, perempuan dalam rumah tangga memiliki pendidikan lebih rendah. Faktanya, banyak dari mereka masuk pasar kerja dengan keterampilan rendah, terutama di sektor informal, hal ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan keluarga⁶.

Menurut penelitian Afrizal, perempuan yang berkontribusi sebagai pencari nafkah tambahan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga, pemenuhan kebutuhan dasar, serta peningkatan pendidikan dan kesehatan keluarga. Lebih lanjut lagi perempuan pedagang kecil mampu meningkatkan ekonomi keluarga dengan mengoptimalkan peran mereka dalam sektor informal⁷. Seiring berjalannya waktu, peran perempuan mengalami perubahan. Dulu, perempuan hanya mengurus suami dan anak di rumah. Kini, perempuan bekerja di luar rumah dan lingkungan sosial lebih inklusif, sehingga memungkinkan mereka berkontribusi dalam perekonomian rumah tangga. Bagi perempuan pekerja yang sudah berumah tangga, mereka bekerja tentunya bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Peran ganda yang diemban oleh perempuan, sebagai istri untuk menjaga dan merawat keluarganya serta sebagai pendidik untuk anak-anaknya, sebagai buruh (bekerja di sektor informal) demi membantu suami untuk mencari nafkah dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.⁸

Rumah tangga yang dimaksud di sini adalah rumah tangga yang kepala keluarganya belum dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti halnya di Desa Jeringo. Desa Jeringo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kepala keluarga yang ada di Desa Jeringo sebagian besar bekerja sebagai buruh harian lepas, karena tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah sehingga sulit untuk mencari pekerjaan, hal ini menyebabkan pendapatannya tidak tetap. Dengan demikian, untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam keluarga perempuan ikut serta untuk menambah penghasilan keluarga dalam membantu menopang kebutuhan keluarga. Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Menurut teori feminisme ekonomi, perempuan tidak hanya berperan

⁵ Badan Pusat Statistik, "Perempuan Sebagai Tenaga Kerja Profesional" dalam <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY2IzI=/perempuan-sebagai-tenaga-profesional--persen.html> diakses tanggal 9 november 2024, pukul 20.18

⁶ Ni Ketut Purawati, "Kiprah Perempuan Di Sektor Informal (Studi Kasus Perempuan Tukang Suun Di Pasar Blahbatuh, Gianyar)," *Jurnal Nirwasita*, Vol. 1, Nomor 2 (2021), hlm. 36–44.

⁷ Mince Yare, "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor," *Jurnal Komunikasi, Politik Dan Sosiologi* Vol. 3, Nomor 2 (2021), hlm. 17–28.

⁸ Nadiyah Hasibuan, "Peran Ganda Perempuan Buruh Tani Karet Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Etnis Jawa Di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal)," *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, Nomor 4 (2023), hlm. 18–24.



dalam sektor domestik tetapi juga dalam sektor publik yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan⁹.

Dalam konteks ini, perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik roti di Desa Jeringo memiliki peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah tambahan dan sebagai pengelola rumah tangga. Pandangan islam tentang perempuan yang bekerja, dalam islam perempuan sangat dimuliakan. Oleh karena itu islam sangat menjaga hak-hak perempuan dalam memperoleh pekerjaan maupun mengejar pendidikan.³² Dalam hal ini perempuan sama sekali tidak dibedakan dengan laki-laki. Islam mengajarkan bahwa seorang suami bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan keluarga, Islam juga memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berperan aktif, sehingga perannya dapat lebih beragam dan tidak hanya terbatas pada urusan domestik¹⁰. Para perempuan di Desa Jeringo memiliki berbagai macam pekerjaan, sekitar 0,1% bermata pencaharian sebagai pedagang, 0,07% yang menjadi asisten rumah tangga, dan sekitar 0,005% bekerja sebagai buruh pabrik roti (sektor informal). Perempuan di desa Jeringo memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang mapan. Perempuan di Desa Jeringo yang bekerja sebagai buruh pabrik roti ini bertujuan untuk membantu menambah penghasilan keluarga. Perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik cukup berkontribusi dalam pendapatan keluarga untuk keberlangsungan hidup keluarga¹¹.

Peneliti berfokus pada perempuan pekerja pada sektor pabrik roti Morinaga yang ada di Dusun Buwuh Desa Mambalan Kecamatan Gunungsari. Para pekerja yang ada disana berasal dari desa-desa sekitar, yaitu dari Desa Mambalan, Desa Penimbung, dan Desa Jeringo. usia para pekerja di sana tergolong usia produktif yaitu antara 18 tahun sampai 57 an. Jumlah pekerja pada pabrik roti adalah 18 perempuan dan 12 laki-laki, disana tidak terlalu banyak karena pabrik yang tidak besar, sehingga tidak memerlukan banyak pekerja. Perempuan yang bekerja di sana lebih banyak dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Sekitar 40% dari pekerja pabrik roti adalah pekerja perempuan yang tinggal di Desa Jeringo. Tingkat pendidikan yang tergolong rendah membuat banyak perempuan yang bekerja pada sektor tersebut. Peneliti memilih perempuan dari Desa Jeringo sebagai informan/narasumber karena berdasarkan keterangan yang diperoleh dari pengawas atau pekerja di pabrik, mereka dikenal sebagai pekerja yang rajin, giat, dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Melalui wawancara awal yang penulis lakukan pada tanggal 27 November 2024, peneliti menemukan rata-rata masyarakat Desa Jeringo bekerja sebagai buruh harian lepas. Penghasilan yang tidak tetap dan sedikit menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga sebagaimana mestinya. Rata-rata penghasilan kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh pabrik berkisar antara 1.000.000 hingga 2.000.000 per bulan, namun hal ini sangat bergantung pada jam kerja, karena sifat pekerjaan yang tidak tetap. Sementara itu, penghasilan istri yang juga bekerja sebagai buruh pabrik berkisar antara 900.000 hingga 1.200.000 per bulan, jumlah tersebut tergantung pada banyaknya produk

⁹ Amin, *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)*, (Pekanbaru: Asa Riau 2015), hlm 77.

¹⁰ Lestari dan sarno, *Fatima Mernissi: Tentang Peran Perempuan Dalam Islam*, (Banyumas: Wawasan Ilmu 2024), cet. 1, hlm. 48.

¹¹ Susanti, dkk., "Peran Buruh Perempuan Pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung Dalam Strategi Kelangsungan Kehidupan Keluarga." *E-Societas*; Vol. 10, Nomor 5 (2021), hal 1-15.



yang dapat diproduksi dalam periode tersebut. Oleh karena itu, untuk membantu memenuhi kecukupan keluarga para perempuan di desa ikut berperan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai buruh.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah semakin meningkatnya jumlah perempuan di Desa Jeringo yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan rendah dan penghasilan suami yang tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami kontribusi nyata perempuan dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Jeringo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana peran ganda perempuan dijalankan dalam realitas sosial yang kompleks, serta bagaimana kondisi ini berdampak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran perempuan pekerja dari sisi ekonomi, sosial, dan budaya agar dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah desa dan pihak terkait dalam menyusun program pemberdayaan perempuan yang lebih tepat sasaran.

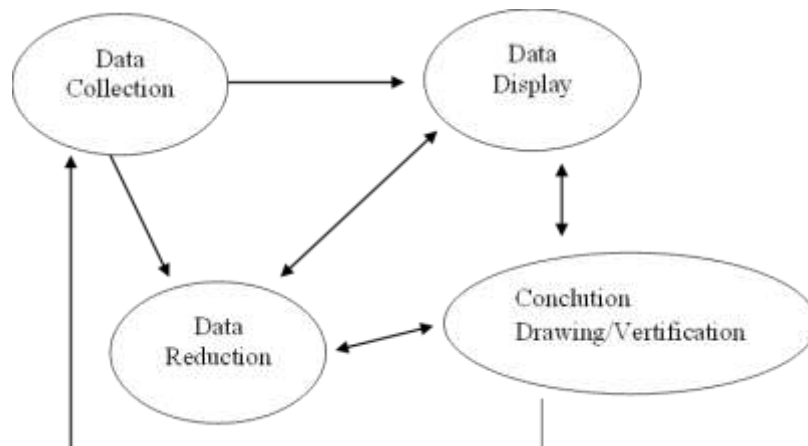
Penelitian ini memiliki kebaruan penelitian karena secara khusus mengangkat peran perempuan pekerja buruh pabrik roti dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di wilayah pedesaan, yaitu Desa Jeringo. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih umum membahas peran perempuan dalam sektor informal atau industri rumah tangga, penelitian ini fokus pada kelompok buruh perempuan di pabrik berskala kecil, dengan pendekatan studi kasus. Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan analisis indikator kesejahteraan keluarga berdasarkan standar BKKBN dengan pendekatan nilai-nilai ekonomi Islam, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dan kontekstual sesuai dengan kajian Ekonomi Syariah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Instrumen kunci pada penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berfungsi sebagai pengumpul data, mencari informan untuk menjadi sumber data dan menetapkan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pemilihan/penentuan informan peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Karakteristik pemilihan Informan: perempuan di Desa Jeringo yang bekerja sebagai buruh pabrik, kepala keluarga yang tidak bekerja dan berpenghasilan Rp 500.000,00 - Rp 2.500.000,00 perbulan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti sangat dibutuhkan untuk melakukan pengumpulan data dalam proses penelitian.

Model analisis data interaktif Miles & Huberman. Ada empat tahapan dalam model analisis ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, tampilan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Gambar 1
Analisis Kualitatif Miles dan Huberman



Untuk lebih jelasnya mengenai ke empat tahapan tersebut akan dijelaskan melalui paparan berikut:

a. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian: deskriptif (rekaman objektif tanpa interpretasi) dan reflektif (analisis dan tanggapan peneliti terhadap temuan).

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data yang ditemukan di seluruh korpus (badan) catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Kompresi untuk meningkatkan keandalan data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang membersihkan, mengkategorikan, memusatkan, membuang, dan mengatur data sehingga kesimpulan “final” dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam tahapan ini peneliti akan mewawancarai para perempuan buruh pabrik roti yang ada di Desa Jeringo secara langsung atau *face to face* dengan memberikan pertanyaan terkait fokus penelitian dan tujuan penelitian.

c. Tampilan Data (*Data Display*)

Data dapat ditampilkan dalam bentuk kalimat, kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menjelaskan suatu situasi yang terjadi. Dalam hal ini sebaiknya peneliti membuat cerita, matriks, atau grafik yang memudahkan pembelajaran informasi atau data tersebut sehingga peneliti tidak kesulitan mempelajari keseluruhan informasi atau bagian tertentu dari hasil penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mempertahankan kendali atas data mereka dan menghindari tenggelam dalam kesimpulan informasi yang membosankan. Hal ini terjadi karena data yang tersebar dan tidak terorganisir dengan baik dapat menyebabkan peneliti bertindak sembarangan dan menarik kesimpulan yang tidak berdasar. Penyajian data harus didasari sebagai bagian dari analisis data.

d. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan diambil pada saat proses penelitian dan pada saat proses reduksi data. Kesimpulan awal diambil setelah data terkumpul cukup, dan kesimpulan akhir diambil setelah data lengkap. Data yang telah diambil akan ditinjau kembali untuk



mengetahui lengkap atau tidaknya data tersebut, agar data-data tersebut dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, validitas diuji melalui uji kredibilitas, dengan teknik triangulasi untuk membandingkan berbagai sumber data serta kecukupan bahan referensi guna memastikan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*compirmability*).

Pembahasan

1. Data Hasil Penelitian

a. Data Geografis Desa Jeringo

Pusat pemerintahan Desa Jeringo Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat terletak pada koordinat 8° 32' 12.58" LS , 116° 7' 57.02" BT yang berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Gelangsar
Sebelah Selatan : Desa Mambalan
Sebelah Timur : Desa Penimbung
Sebelah Barat : Desa Dopang

Tabel 1
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Jeringo

No	Nama Dusun
1	Jeringo
2	Sengalang-alang
3	Rembiga
4	Kuang Renga Trans
5	Batu Lawang
6	Pancor Duren
7	Sesager
8	Pesiringan

Sumber: Profil Desa Jeringo 2024

b. Keadaan Demografis dan Jumlah Penduduk

Tabel 2
Data Jumlah Penduduk

Keterangan	Jumlah (Jiwa)
Laki-laki	1393 Jiwa
Perempuan	1487 Jiwa
Jumlah	2880 Jiwa

Sumber: Profil Desa Jeringo 2024



c. Tingkat Pendidikan

Tabel 3
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Jeringo

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
Tamat Kuliah	122 Jiwa
Masih Kuliah	56 Jiwa
Tamat SMA	430 Jiwa
Masih SMA	109 Jiwa
Tamat SMP	384 Jiwa
Masih SMP	228 Jiwa
Tamat SD	432 Jiwa
Masih SD	337 Jiwa
Tidak Tamat SD	134 Jiwa
Tidak Sekolah	648 Jiwa
Total	2880 Jiwa

Sumber: Profil Desa Jeringo 2024

d. Keadaan Ekonomi

Tabel 4
Data Pekerjaan Penduduk Desa Jeringo

Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
PNS	17
Pejabat Negara	27
Petani	60
Pedagang	140
Pegawai Swasta	66
Wiraswasta	110
Pekerja Lepas	639

Sumber: Profil Desa Jeringo 2024

2. Hasil dan Pembahasan

A. Peran Perempuan Pekerja Buruh Pabrik Roti Morinaga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Desa Jeringo

Berdasarkan hasil observasi, pengamatan dan wawancara terhadap objek penelitian terkait dengan peran perempuan pekerja buruh pabrik dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di Desa Jeringo dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek Ekonomi

Peran perempuan dalam perekonomian keluarga menjadi semakin penting, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Jeringo. perempuan yang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pekerja yang membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain tugas rumah tangga, istri juga bisa berperan di ranah publik sebagai buruh pabrik atau pekerja perempuan. Dengan bekerja, perempuan turut meringankan

beban suami dalam mencari nafkah, sehingga mengurangi potensi konflik internal keluarga terkait kebutuhan ekonomi. Perempuan pekerja di Desa Jeringo memiliki peran penting dalam menopang ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, mereka tidak hanya berkontribusi sebagai pencari nafkah utama dalam beberapa kasus, tetapi juga sebagai pendukung ekonomi ketika pendapatan suami tidak mencukupi. Pekerjaan di pabrik memberikan penghasilan yang stabil dan membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

Beberapa narasumber menegaskan pentingnya pengelolaan keuangan, seperti Ibu Roh yang membuat daftar pengeluaran dan mencari penghasilan tambahan dari usaha kecil. Sementara itu, Ibu Sakyah dan Ibu Mus menunjukkan bahwa pekerjaan di pabrik sangat membantu dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga, terutama ketika suami bekerja serabutan atau sebagai petani dengan penghasilan tidak menentu. Dalam kasus Ibu Mus, ia bahkan menjadi pencari nafkah utama bagi keluarganya. Selain itu, Ibu Ayu, Ibu Sarini, dan Ibu Unah menyoroti pentingnya kerja sama suami-istri dalam mencari nafkah dan mengatur keuangan. Mereka menerapkan strategi seperti membuat anggaran, menabung, dan menghemat pengeluaran untuk memastikan kesejahteraan rumah tangga tetap terjaga. Dengan adanya pekerjaan di pabrik, mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan, serta menghindari hutang.

Secara keseluruhan, peran perempuan pekerja di Desa Jeringo dalam aspek ekonomi sangatlah besar. Mereka tidak hanya bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tetapi juga mengelola keuangan dengan bijak. Selain itu, peran mereka juga berkontribusi dalam meningkatkan taraf hidup keluarga dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, terutama dalam bidang pendidikan. Dengan adanya kerja sama yang baik antara suami dan istri dalam mencari nafkah serta pengelolaan keuangan yang disiplin, kesejahteraan keluarga dapat lebih terjamin, menciptakan kehidupan yang lebih stabil dan sejahtera di masa depan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak ekonomi dari pekerjaan buruh pabrik roti terhadap perempuan di Desa Jeringo, berikut disajikan data perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah mereka bekerja sebagai buruh pabrik:

Tabel 5. Pendapatan Pekerja Perempuan di Desa Jeringo

No	Nama Inisial	Status Pekerjaan Sebelumnya	Pendapatan Sebelum (Rp/bulan)	Pendapatan Setelah (Rp/bulan)
1	Ibu Roh	Ibu rumah tangga	0	1.200.000
2	Ibu Mus	Ibu rumah tangga	0	1.200.000
3	Ibu Sakyah	Ibu rumah tangga	0	1.600.000
4	Ibu Ayu	Asisten rumah tangga	±600.000	1.200.000
5	Ibu Unah	Ibu rumah tangga	0	1.200.000
6	Ibu Sarini	Jualan kecil di rumah	±250.000	1.200.000
7	Mbak Ema	Tidak bekerja	0	1.200.000
8	Ibu Ramenah	Ibu rumah tangga	0	1.600.000

Sumber: Data hasil wawancara, 2025

2. Aspek Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup, baik bagi individu maupun keluarga secara keseluruhan. Pendidikan adalah proses untuk mendidik, mengembangkan, dan memperluas wawasan serta pengetahuan, dengan tujuan mencetak peserta didik yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial¹². Perempuan, terutama ibu, menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di Desa Jeringo, meskipun para ibu bekerja sebagai buruh pabrik, mereka tetap memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka dengan berbagai cara.

Banyak ibu tetap berusaha mendampingi anak-anak dalam belajar meskipun memiliki waktu terbatas. Mereka mengecek tugas sekolah, mencari metode pembelajaran yang sesuai, serta menanamkan nilai disiplin, kejujuran, dan semangat belajar. Beberapa ibu memberikan dukungan secara tidak langsung dengan menyediakan alat belajar, memberikan uang saku, dan menanamkan kemandirian. Meskipun tidak selalu bisa mendampingi secara langsung, mereka tetap memastikan kebutuhan pendidikan anak-anak terpenuhi dan memberikan dukungan moral agar tetap semangat belajar.

Perempuan pekerja di Desa Jeringo tetap berperan penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Meskipun memiliki kesibukan di tempat kerja, mereka tetap berupaya mendukung pendidikan anak melalui pendampingan belajar, penyediaan fasilitas, serta penanaman nilai-nilai moral yang mendukung keberhasilan akademik. Meskipun waktu mereka terbatas, para ibu tetap memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan sebagai investasi bagi masa depan anak-anak mereka.

3. Aspek Kesehatan

Menjaga kesehatan keluarga adalah tanggung jawab penting, terutama bagi perempuan sebagai ibu. Mereka berperan besar dalam memastikan makanan bergizi, menjaga kebersihan rumah, dan membentuk kebiasaan hidup sehat bagi keluarga. Banyak ibu lebih memilih memasak sendiri agar gizi dan kebersihan makanan terjamin, serta menyajikan makanan seimbang yang mengandung sayur, buah, dan protein. Kebersihan lingkungan, seperti rutin membersihkan dapur dan tempat makan, serta kebiasaan mencuci tangan juga menjadi perhatian utama. Meskipun sibuk bekerja, misalnya sebagai buruh pabrik, para ibu tetap berusaha menyeimbangkan pekerjaan dan urusan rumah tangga. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki andil besar dalam mewujudkan keluarga yang sehat dan berkualitas.

Keluarga adalah kelompok utama yang paling penting dalam masyarakat. Secara historis, keluarga terbentuk dari suatu kesatuan yang berfungsi sebagai organisasi kecil dengan jumlah anggota minimal, terutama terdiri dari individu-individu yang awalnya membentuk suatu

¹² Bagas dan Indah, "Kajian Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Geografi*, Vol. 8, Nomor 2 (2023), hlm. 38-45.



ikatan¹³. Dalam kehidupan keluarga di masyarakat saat ini, masih banyak keluarga yang belum mencapai kesejahteraan. Selain itu, keterbatasan biaya juga menyebabkan anak-anak tidak dapat bersekolah. Permasalahan ini cukup umum terjadi dan berdampak pada tingkat kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, anggota keluarga dituntut untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut, seperti yang dialami oleh perempuan buruh pabrik roti di Desa Jeringo, Kecamatan Gunungsari. Perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik roti di Desa Jeringo memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Dengan bekerja, mereka dapat menambah penghasilan keluarga yang sebelumnya hanya bergantung pada pendapatan suami. Hal ini menjadi solusi bagi keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, keberadaan perempuan di dunia kerja juga mencerminkan semangat kemandirian dan kontribusi nyata mereka dalam meningkatkan taraf hidup keluarga.

Selain memberikan dampak ekonomi, peran perempuan buruh pabrik roti juga berkontribusi dalam membangun solidaritas sosial di lingkungan lingkungan mereka. Melalui pekerjaan ini, mereka dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, dan menciptakan jaringan sosial yang memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Selain itu, keterlibatan mereka dalam dunia kerja membuka peluang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, yang dapat digunakan untuk mencari peluang usaha lain di masa depan. Dengan demikian, perempuan pekerja tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga berperan dalam menciptakan komunitas yang lebih mandiri dan sejahtera.

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang sah dan berkarakteristik sejahtera sehat, maju, mandiri, dan mempunyai anak dengan jumlah ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab dan harmonis serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun Indikator sejahtera yang tergolong ke dalam 5 tahapan keluarga sejahtera menurut Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional sebagai berikut¹⁴:

1. Pra Sejahtera adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (Basic Needs) secara minimal, hal yang dimaksudkan adalah keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu dari indikator keluarga sejahtera.
2. Sejahtera I adalah keluarga-keluarga yang dapat memenuhi basic needs, indikator sejahtera I, yaitu:

¹³ Febryana Bella Pratiwi dkk., "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Dalam Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus (Home Industry) di Desa Sungai Lakam Timur , Kecamatan Karimun Dan Desa Pamak, Kecamatan Tebing, Kabupaten Karimun)", *Jurnal Respon Publik(Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang)*, Vol 15, Nomor. 7, hlm. 48-54.

¹⁴ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, diakses dari <https://dayaasri.desa.id/artikel/2023/11/13/klasifikasi-keluarga-sejahtera-menurut-bkkbn> , November 2024.



- a. Pada umumnya, setiap anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
- b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda ketika di rumah, pergi, bekerja atau sekolah.
- c. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding
Apabila terdapat anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan
- d. Apabila pasangan usia subur ingin ber-KB (keluarga berencana), maka pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- e. Semua anggota keluarga (anak) usia 7 – 15 tahun bersekolah.
3. Sejahtera II adalah keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, indikator sejahtera II yaitu:
 - a. Pada umumnya, anggota keluarga melaksanakan ibadah keagamaan
 - b. Minimal sekali dalam satu Minggu seluruh anggota keluarga makan lauk daging/ ikan/ telur.
 - c. Seluruh anggota keluarga dalam satu tahun minimal memperoleh satu stel pakaian baru
 - d. Luas lantai (rumah) minimal 8 m² untuk setiap penghuni rumah
 - e. Selama tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat
 - f. Terdapat satu atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan
 - g. Anggota keluarga usia 10 – 60 tahun bisa baca tulis latin
 - h. PUS (pasangan usia subur) yang memiliki anak hidup dua atau lebih pada saat ini memakai alat kontrasepsi.
4. Sejahtera III adalah keluarga-keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologisnya, dan kebutuhan pengembangannya. Indikator sejahtera III yaitu:
 - a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
 - b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang dan barang
 - c. Keluarga makan bersama minimal satu kali sehari untuk berkomunikasi
 - d. Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal
 - e. Keluarga memperoleh informasi dari majalah/ surat kabar/ radio/ televisi.
5. Sejahtera III plus adalah keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh indikator dari keluarga sejahtera, baik dalam pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan pengembangan dan dapat bermanfaat dalam lingkungan bermasyarakat. Indikator sejahtera III plus yaitu:
 - a. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.
 - b. Terdapat anggota keluarga yang aktif sebagai perkumpulan sosial/ yayasan/ institusi masyarakat.



Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang merupakan buruh pabrik roti, diperoleh gambaran mengenai kondisi kesejahteraan mereka sebelum dan sesudah bekerja di pabrik, serta kontribusi penghasilan mereka dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Ibu Roh telah bekerja selama delapan tahun sebagai buruh pabrik. Sebelum bekerja, kondisi ekonomi keluarganya tergolong kurang stabil. Suaminya bekerja sebagai buruh bangunan dengan penghasilan yang tidak tetap dan sering kali tidak bekerja. Setelah bekerja di pabrik, pendapatan Ibu Roh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anak. Ia juga memiliki penghasilan tambahan dari usaha menjual beras secara kredit. Berdasarkan indikator kesejahteraan keluarga BKKBN, keluarga Ibu Roh awalnya tergolong Keluarga Sejahtera II dan meningkat menjadi Keluarga Sejahtera III. Ia juga aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Ibu Sakyah telah bekerja selama lima belas tahun sebagai buruh pabrik. Suaminya bekerja sebagai pengawas desa. Penghasilan Ibu Sakyah digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan dan keperluan rumah tangga lainnya. Setelah bekerja, ia tergolong dalam Keluarga Sejahtera III, karena pendapatan yang stabil telah membantu ekonomi keluarga, meskipun belum ada bentuk investasi atau simpanan yang memadai.

Ibu Mus bekerja di pabrik roti karena tekanan ekonomi. Suaminya hanya menggarap sawah sendiri dan hasil panen tidak dijual. Penghasilan Ibu Mus sangat membantu untuk kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak. Ia juga berusaha menyisihkan uang untuk keperluan mendesak. Sebelum bekerja, ia sudah tergolong Keluarga Sejahtera III, namun karena pekerjaan suaminya sepi, tidak ada peningkatan signifikan. Meski demikian, perannya sebagai pencari nafkah utama berdampak besar bagi ekonomi keluarga.

Ibu Ayu baru bekerja sekitar empat bulan sebagai buruh pabrik. Suaminya bekerja sebagai sopir dump truck dengan penghasilan tidak tetap. Penghasilan Ibu Ayu digunakan untuk membeli kebutuhan dapur dan pakaian anak. Berdasarkan kondisi ini, ia dikategorikan sebagai Keluarga Sejahtera III, karena dapat membantu menstabilkan ekonomi keluarga.

Ibu Ramenah telah bekerja selama 10 tahun. Ia memutuskan bekerja untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup, termasuk biaya makan, pendidikan anak, dan keperluan lainnya. Meski gaji tidak besar, penghasilannya cukup berarti. Ia menyisihkan penghasilan untuk kebutuhan darurat dan tetap menjaga agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak. Berdasarkan kondisi tersebut, ia termasuk Keluarga Sejahtera II karena penghasilannya belum cukup untuk membentuk cadangan ekonomi jangka panjang.

Ibu Sarini telah bekerja selama sepuluh tahun bersama suaminya di pabrik yang sama. Meskipun penghasilan tidak besar, keberadaan dua pencari nafkah membantu menstabilkan kondisi ekonomi keluarga. Penghasilannya digunakan untuk kebutuhan dapur dan uang saku anak. Ia tergolong Keluarga Sejahtera III karena dapat mengelola keuangan dengan baik.

Mbak Ema sejak kecil diasuh oleh kakek dan nenek karena ibunya merantau. Ia hanya menempuh pendidikan sampai SMP karena keterbatasan biaya. Sekitar setahun terakhir ia mulai bekerja untuk membantu ekonomi



keluarga. Penghasilan yang diperoleh cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan kondisinya, ia termasuk Keluarga Sejahtera I, karena belum ada pengembangan ekonomi dan keterlibatan sosial yang signifikan.

Secara umum, para perempuan pekerja buruh pabrik roti menggunakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, pendidikan anak, dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa peran mereka cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Data mengenai hasil tingkat sejahtera diperoleh melalui hasil wawancara dari para narasumber. Hasilnya menunjukkan bahwa dari delapan narasumber, lima diantaranya pada tingkat sejahtera III, dua diantaranya pada tingkat sejahtera II, dan terdapat satu orang pada tingkat I tingkat sejahtera I, dengan peningkatan kondisi ekonomi setelah mereka bekerja sebagai buruh pabrik. Secara keseluruhan, kontribusi perempuan pekerja terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga sangat signifikan, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung pendidikan anak. Namun, masih diperlukan upaya untuk pengembangan ekonomi jangka panjang agar kesejahteraan keluarga dapat terus meningkat dan berkelanjutan.

4. Kesejahteraan Keluarga dalam Islam

Berdasarkan hasil dari temuan di lapangan menunjukkan bahwa perempuan pekerja buruh pabrik di Desa Jeringo tidak hanya berkontribusi pada aspek ekonomi keluarga, tetapi juga menjalankan fungsi utama sebagai penjaga nilai-nilai keluarga Islami. Kesejahteraan dalam Islam mereka wujudkan melalui keseimbangan antara peran domestik dan produktif, disertai dengan pembiasaan nilai spiritual dalam keluarga.

Dengan demikian, kontribusi perempuan dalam keluarga tidak hanya bermakna ekonomis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang kuat. Keluarga-keluarga tersebut, meskipun hidup dalam kondisi ekonomi sederhana, telah menerapkan prinsip-prinsip dasar kesejahteraan Islam secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa kesejahteraan menurut Islam lebih luas dari sekadar kecukupan harta, namun juga berkaitan erat dengan keberkahan hidup, ketenangan batin, dan keteguhan nilai.

Sebagaimana dinyatakan oleh Mohd Saat dan Azahari, "Keluarga sejahtera menurut Islam bukan hanya yang mampu memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga yang mampu membina kehidupan spiritual dan sosial yang stabil dan harmonis¹⁵." Pernyataan ini sangat relevan dengan kondisi informan, di mana mereka berupaya menjaga ketenangan dan keberkahan rumah tangga meskipun secara ekonomi berada dalam keterbatasan.

B. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan untuk Bekerja Sebagai Buruh Pabrik

Perempuan semakin berperan aktif dalam dunia kerja seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu sektor yang menjadi pilihan utama bagi para perempuan adalah industri manufaktur, terutama di bagian produksi sebagai

¹⁵ Mohd Saat, dkk., "Kesejahteraan Keluarga Menurut Perspektif Islam: Kajian Kualitatif", *Jurnal Syariah*, Vol. 29, No. 3, 2022, hlm. 513–540.



buruh. Perempuan yang bekerja di sektor ini umumnya berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang masih terbatas¹⁶. Keputusan perempuan untuk bekerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal maupun eksternal yang menuntut kontribusi mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan di Desa Jeringo untuk bekerja sebagai buruh pabrik adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal mencakup dorongan dari dalam diri seperti kebutuhan mencukupi rumah tangga, membantu suami, serta tanggung jawab terhadap pendidikan dan masa depan anak. Beberapa informan juga ingin mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada suami. Kesadaran akan pentingnya berkontribusi pada keuangan keluarga turut menjadi motivasi utama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa motivasi ekonomi, rasa tanggung jawab, dan keinginan untuk mandiri merupakan pendorong utama perempuan bekerja dalam sektor informal¹⁷.

a. Tingkat Pendapatan Suami

Tingkat pendapatan suami menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perempuan untuk bekerja, penghasilan suami yang tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga menjadi alasan utama perempuan bekerja¹⁸. Dalam banyak keluarga, pendapatan suami sering kali menjadi tumpuan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun ketika penghasilan tersebut tidak mencukupi, perempuan merasa perlu ikut serta dalam mencari nafkah guna membantu menstabilkan kondisi ekonomi keluarga. Di keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, kebutuhan hidup yang terus meningkat menjadi alasan utama perempuan memutuskan untuk bekerja. Biaya kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan anak, kesehatan, dan tempat tinggal semakin tinggi seiring dengan perubahan ekonomi. Dalam kondisi ini, satu sumber pendapatan saja sering kali tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut, sehingga perempuan memilih untuk bekerja guna menambah pemasukan keluarga.

Selain itu, ketidakstabilan pendapatan suami juga menjadi faktor pendorong bagi perempuan untuk bekerja. Banyak suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap, di mana pendapatan yang diperoleh tidak tetap setiap bulan. Situasi ini membuat kondisi keuangan keluarga menjadi tidak menentu, sehingga perempuan merasa perlu mencari pekerjaan yang dapat memberikan tambahan penghasilan demi kestabilan ekonomi keluarga. Dengan bekerja, mereka dapat membantu mengurangi beban finansial dan memberikan kepastian dalam pemenuhan kebutuhan sehari-

¹⁶ Reny Susanti dan Farida Hanum, "Peran Buruh Perempuan Pabrik Genteng Sokka Desa," *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 10, Nomor. 5 (2021);, hlm. 1–15.

¹⁷ Dwi Lestari dan Sri Astuti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Menjadi Pekerja Informal di Sektor Rumah Tangga," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 18, Nomor. 1, 2020, hlm. 42–46.

¹⁸ Purawati, "Kiprah Perempuan Di Sektor Informal (Studi Kasus Perempuan Tukang Suun Di Pasar Blahbatuh , Gianyar)." *Jurnal Nirwasita*, Vol 1, Nomor. 2 (2021), hlm. 36–44.

hari. Sama halnya dengan alasan Perempuan di Desa Jeringo yang bekerja sebagai buruh pabrik. Para perempuan yang memutuskan untuk bekerja karena pendapatan suami yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan bekerja, para ibu berharap dapat menambah pemasukan agar kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, serta biaya lainnya dapat terpenuhi. Meski mereka juga ikut mencari nafkah, para ibu tetap berupaya menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam mengurus rumah, merawat anak, serta memastikan kesejahteraan keluarga tetap terjaga.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber yang bekerja sebagai buruh pabrik. Alasan utama mereka memutuskan untuk bekerja adalah karena pendapatan suami yang masih dirasa kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terlebih lagi bagi mereka yang telah memiliki anak, pengeluaran keluarga secara otomatis semakin meningkat, terutama untuk biaya pendidikan dan kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, selain menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, mereka juga bekerja sebagai buruh pabrik guna menambah penghasilan dan membantu perekonomian keluarga.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan Tingkat pendidikan berperan penting dalam menentukan peluang kerja dan kesejahteraan. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh untuk kualitas hidup, semakin tinggi pendidikan, semakin besar peluang memperoleh pekerjaan dengan penghasilan dan lingkungan kerja yang lebih baik. Selain keterampilan teknis, pendidikan juga meningkatkan berpikir kritis, kreativitas, dan daya saing. Namun, akses ke pendidikan tinggi masih terhambat oleh faktor ekonomi, dan lingkungan menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka hanya memiliki pendidikan sampai tingkat SD, SMP, dan SMA. Tidak ada yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau pendidikan kejuruan yang lebih spesifik. Kondisi ini mencerminkan adanya keterbatasan dalam akses pendidikan, yang pada akhirnya berdampak pada pilihan karier mereka. Rendahnya tingkat pendidikan membuat mereka cenderung bekerja di sektor informal atau pekerjaan dengan keterampilan rendah, seperti buruh pabrik roti. Pendidikan yang lebih baik tidak hanya membuka peluang kerja yang lebih luas tetapi juga meningkatkan keterampilan, produktivitas, serta daya saing individu dalam dunia kerja yang semakin kompetitif.

Tingkat pendidikan buruh perempuan di Desa Jeringo masih tergolong rendah, yang berakibat pada keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan berpenghasilan lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta, untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Program beasiswa, pelatihan keterampilan, dan pendidikan kejuruan yang lebih inklusif dapat menjadi solusi untuk memberikan kesempatan lebih besar bagi individu yang kurang beruntung secara ekonomi agar tetap dapat memperoleh

pendidikan yang layak dan meningkatkan kesejahteraan mereka di masa depan.

c. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan juga menjadi salah satu faktor yang mendorong perempuan di Desa Jeringo untuk bekerja sebagai buruh pabrik roti. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, terlihat bahwa mayoritas buruh perempuan memiliki anak yang masih sekolah, suami dengan pendapatan tidak tetap, atau anggota keluarga lain yang masih bergantung secara finansial. Kondisi ekonomi yang sulit membuat mereka terpaksa mencari pekerjaan demi mencukupi kebutuhan rumah tangga. Biaya hidup yang semakin meningkat, seperti kebutuhan makan, pendidikan anak, dan pengeluaran sehari-hari lainnya, menjadi alasan utama mereka memilih bekerja, meskipun dengan upah yang relatif rendah.

Beberapa perempuan bahkan menjadi satu-satunya pencari nafkah, seperti Ibu Mus yang harus bekerja karena suaminya hanya menggarap sawah, sementara penghasilannya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ibu Sakyah juga bekerja untuk membantu ekonomi keluarga karena suaminya memiliki penghasilan yang tidak mencukupi dan anaknya yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi namun belum mendapatkan pekerjaan. Selain itu, ada perempuan yang bekerja untuk meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga, seperti Ibu Sarini yang merasa lebih tenang dengan dua sumber pendapatan dalam rumah tangga.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bekerja sebagai buruh pabrik bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan bagi perempuan di Desa Jeringo yang memiliki tanggungan keluarga. Selain menopang ekonomi, mereka juga menghadapi beban ganda dengan tetap mengurus rumah tangga dan juga bekerja di luar rumah. Ketidakpastian pendapatan memaksa mereka bekerja demi kelangsungan hidup keluarga. Harapan mereka dengan bekerja adalah agar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memastikan setiap anggota keluarga mendapatkan kebutuhan yang layak.

A. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh dari luar yang mendorong perempuan untuk bekerja. faktor eksternal meliputi dorongan lingkungan sosial juga berpengaruh, di mana masyarakat mulai menganggap bekerja bagi perempuan sebagai hal yang wajar dan bahkan diperlukan demi menunjang kehidupan rumah tangga. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, dan keterbatasan akses pendidikan menjadi faktor eksternal dominan yang mendorong perempuan bekerja di sektor informal.

a. Faktor Sosial Bermasyarakat

Keputusan perempuan untuk bekerja sebagai buruh pabrik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Aktivitas bersosialisasi dalam lingkungan bermasyarakat harus bisa disesuaikan dengan adat dan budaya tempat kita tinggal. Begitu juga halnya dengan perempuan yang banyak terlibat dalam bermasyarakat



akan menjadikannya meniru atau mengikuti apa yang menjadi kebiasaan di lingkungannya. Meskipun dorongan langsung tidak dipengaruhi oleh keberadaan teman atau tetangga yang bekerja dapat juga menjadi pemicu, keputusan akhir tetap didasarkan pada keinginan pribadi untuk memenuhi kebutuhan hidup di mana kebutuhan finansial lebih mendominasi dibandingkan pengaruh eksternal.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan sosial turut membentuk motivasi perempuan dalam bekerja. Melihat orang lain yang mampu membantu keluarganya melalui pekerjaan dapat menjadi dorongan untuk melakukan hal serupa. Selain itu, keberadaan role model dalam lingkungan sosial juga berperan dalam memengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja. Dukungan keluarga pun memberikan pengaruh, meskipun bukan sebagai faktor utama yang menentukan keputusan. Dalam konteks sosial masyarakat di Desa Jeringo, perempuan memiliki tingkat kemandirian yang cukup tinggi dalam mengambil keputusan terkait pekerjaan, di mana mereka tetap bekerja atas dasar kebutuhan pribadi dan bukan semata-mata karena pengaruh lingkungan sekitar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial bermasyarakat, terutama dalam bentuk pengaruh keluarga dan lingkungan sosial, memiliki peran dalam keputusan perempuan bekerja. Namun, faktor utama yang lebih dominan adalah kebutuhan ekonomi dan keinginan pribadi untuk menjadi mandiri. Sehingga perempuan dalam konteks ini menunjukkan kemandirian dalam memilih jalan hidupnya, meskipun tetap mempertimbangkan dukungan serta motivasi dari lingkungan sekitar.

b. Faktor Alam

Dalam kehidupan sehari-hari, kondisi alam dan lingkungan berperan dalam memengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja. Bencana alam seperti banjir dan gempa bumi dapat memberikan tekanan ekonomi yang besar, mendorong sebagian perempuan mencari penghasilan tambahan. Demikian pula dengan wabah penyakit yang meningkatkan beban finansial akibat biaya kesehatan yang lebih tinggi atau hilangnya mata pencaharian utama. Namun, meskipun faktor alam dapat menjadi pemicu bagi sebagian perempuan untuk bekerja, tidak semua pekerja perempuan terdampak secara langsung oleh bencana. Banyak di antara mereka tetap bekerja karena kebutuhan ekonomi yang lebih luas, baik sebagai langkah antisipatif maupun sebagai bentuk kemandirian finansial.

Pengalaman perempuan dalam menghadapi faktor alam dan keputusan mereka untuk bekerja bervariasi. Ada yang memilih tetap bekerja meskipun tidak terdampak langsung oleh bencana karena kondisi ekonomi yang sulit. Sebagian lainnya bekerja sebagai langkah antisipasi dan untuk meringankan beban keluarga. Di sisi lain, ada pula perempuan yang terdorong untuk bekerja akibat dampak langsung dari kondisi lingkungan, seperti kehilangan mata pencaharian pasangan atau meningkatnya kebutuhan keluarga selama pandemi.



Kesimpulannya, faktor alam memang dapat menjadi pendorong bagi perempuan untuk bekerja, terutama ketika ekonomi keluarga terguncang. Namun, keputusan untuk bekerja tidak semata-mata dipengaruhi oleh bencana, melainkan lebih banyak ditentukan oleh kebutuhan ekonomi yang lebih luas dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Dalam kondisi tertentu, seperti pandemi, kehilangan pekerjaan pasangan menjadi faktor utama yang mendorong perempuan mencari sumber tambahan. Oleh karena itu, meskipun kondisi alam memiliki pengaruh, kestabilan ekonomi dan kebutuhan keluarga tetap menjadi faktor dominan dalam keputusan perempuan untuk bekerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran perempuan pekerja buruh pabrik di Desa Jeringo dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga yaitu memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Sebagian besar dari mereka bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan dasar keluarga, seperti sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan. Selain berkontribusi dalam aspek ekonomi, perempuan juga memiliki peran dalam pengelolaan keuangan keluarga, seperti menyusun anggaran, menabung, serta mencari penghasilan tambahan di luar pekerjaan utama. Meskipun memiliki tanggung jawab ganda, baik dalam rumah tangga maupun pekerjaan, mereka tetap mampu menjaga keseimbangan antara peran sebagai istri, ibu, dan pekerja.
2. Faktor utama yang mempengaruhi perempuan untuk bekerja sebagai buruh pabrik di Desa Jeringo yaitu faktor ekonomi. Faktor ekonomi menjadi alasan paling dominan, terutama karena penghasilan suami yang tidak tetap atau kurang mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga berperan, di mana semakin banyak perempuan yang merasa memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam menopang ekonomi rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Agusmidah, *Dinamika Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, (Medan: USU Press 2010), hlm. 3.
- Amin, *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)*, (Pekanbaru: Asa Riau 2015), hlm 77.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, diakses dari <https://dayaasri.desa.id/artikel/2023/11/13/klasifikasi-keluarga-sejahtera-menurut-bkkbn>, November 2024.
- Badan Pusat Statistik, "Perempuan Sebagai Tenaga Kerja Profesional" dalam <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY2IzI=/perempuan-sebagai-tenaga-profesional--persen-.html> diakses tanggal 9 november 2024, pukul 20.18
- Bagas dan Indah, "Kajian Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Geografi*, Vol. 8, Nomor 2 (2023), hlm. 38-45.
- Dwi Lestari dan Sri Astuti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Menjadi Pekerja Informal di Sektor Rumah Tangga", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol.



- 18, Nomor. 1, 2020, hlm. 42-46.
- Febryana Bella Pratiwi dkk., "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Dalam Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus (Home Industry) di Desa Sungai Lakam Timur , Kecamatan Karimun Dan Desa Pamak, Kecamatan Tebing, Kabupaten Karimun)", *Jurnal Respon Publik(Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang)*, Vol 15, Nomor. 7, hlm. 48-54.
- Fita Nurotul Faizah dan Putri Dyah Ayu Fitriyaningsih, "Relevansi Kesenjangan Gender Dan Peran Perempuan Bekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam)," *Jurnal Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, Vol. 13, Nomor 1 (2020), hlm. 38-50.
- Lestari dan sarno, Fatima Mernissi: *Tentang Peran Perempuan Dalam Islam*, (Banyumas: Wawasan Ilmu 2024), cet. 1, hlm. 48.
- Mince Yare, "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor," *Jurnal Komunikasi, Politik Dan Sosiologi* Vol. 3, Nomor 2 (2021), hlm. 17-28.
- Mohd Saat, dkk., "Kesejahteraan Keluarga Menurut Perspektif Islam: Kajian Kualitatif", *Jurnal Syariah*, Vol. 29, No. 3, 2022, hlm. 513-540.
- Nadiah Hasibuan, "Peran Ganda Perempuan Buruh Tani Karet Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Etnis Jawa Di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal)," *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, Nomor 4 (2023), hlm. 18-24.
- Ni Ketut Purawati, "Kiprah Perempuan Di Sektor Informal (Studi Kasus Perempuan Tukang Suun Di Pasar Blahbatuh , Gianyar)," *Jurnal Nirwasita*, Vol. 1, Nomor 2 (2021), hlm. 36-44.
- Purawati, "Kiprah Perempuan Di Sektor Informal (Studi Kasus Perempuan Tukang Suun Di Pasar Blahbatuh , Gianyar)." *Jurnal Nirwasita*, Vol 1, Nomor. 2 (2021), hlm. 36-44.
- Reny Susanti dan Farida Hanum, "Peran Buruh Perempuan Pabrik Genteng Sokka Desa," *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 10, Nomor. 5 (2021);, hlm. 1-15.
- Suminarti dan Susilawati, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat," *Jurnal COMM-EDU*, Vol. 3, Nomor 3 (2020), hlm. 226-37.
- Susanti, dkk., "Peran Buruh Perempuan Pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung Dalam Strategi Kelangsungan Kehidupan Keluarga." *E-Societas*; Vol. 10, Nomor 5 (2021), hal 1-15.